

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE CERITA

Muhammad Sholeh¹, Jauhan Budiwan², Moh. Hazim Ahrori³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; solehpunya@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a multi-site study method with a qualitative approach. The aim is to explain the steps of learning activities using the story method, the role of the story method, and to find out how the process of forming students' characters is. Sources of data are informants, events, locations and documents, primary and secondary data, data collection techniques using participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using cross-site data. The results showed that the steps of learning with the story method were very complete including planning, implementing and evaluating learning, the story method in learning aqidah morals that was applied gave a role in the formation of religious character in students, and the process of integrated character education.

Keywords: *Character; Education; Story Method.*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab pemberian pendidikan atau pengalaman belajar kepada anak tidak sepenuhnya dilakukan oleh lembaga formal saja, namun juga tanggung jawab keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Subianto, 2013). Pada dasarnya pengalaman belajar dapat diperoleh sepanjang hidup manusia kapanpun dan di manapun berada. Dengan adanya pendidikan atau pengalaman belajar, maka akan muncul interaksi antara peserta didik dan pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga berarti pendampingan orang dewasa kepada seseorang untuk mencapai kedewasaan, sedangkan pendampingan yang diberikan oleh tenaga pendidik berupa pendampingan untuk mempelajari hal-hal yang positif, sehingga sangat mendukung perkembangan peserta didik. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat dan manusia biasa (Winarsih, 2014). Menurut Abdurrahman Saleh

Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal (Siddiq, 2016). Dengan demikian, pendidikan secara konseptual berupaya untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, menyelaraskan fungsi fisik, indera atau kekuatan spiritual manusia menjadi baik secara individu maupun kolektif, sehingga membawa manusia menjadi sempurna dalam hidupnya. Dalam kehidupan yang nyata, diketahui bahwa pendidikan telah menghasilkan ilmuwan dan intelektual, namun di sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berakhlak mulia. Hal tersebut karena masih banyak perilaku tercela yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sesama manusia (Winarsih, 2014). Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat hidup, memahami, mengamalkan nilai atau norma tersebut dengan mewarisi semua pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai dan norma tersebut ([Adi Suprayitno](#), [Wahid Wahyudi](#), 2020). Selain itu, pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab (Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, 2020). Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, namun juga sebagai sarana pembinaan dan penyalur nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar manusia meliputi tiga hal yang paling mendasar, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Afektif seperti yang tercermin dari kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian unggul, serta persaingan estetik. Kognitif seperti yang tercermin dari kemampuan berpikir dan daya intelektual untuk menggali, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Psikomotor seperti yang

tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kompetensi kinestetik (Zuliana, 2017)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan bukan netralitas. Jadi, yang dimaksud dengan “orang yang berkarakter” adalah orang yang memiliki kualitas moral yang positif. Dengan demikian, pendidikan adalah pembentukan karakter yang secara implisit mengandung makna pembinaan sifat atau pola perilaku yang didasarkan atau terkait dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

Metode Cerita

Armai Arif berpendapat bahwa metode adalah adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil percobaan ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan (Nasution, 2019). Chalidjah Hasan mengartikan bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Rajak, 2018). Secara khusus dalam pengertian pendidikan menurut Jalaluddin bahwa “Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa” (Syahraini Tambak, 2014). Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolak ukur pencapaian tujuan yang direncanakan, sedangkan cerita dalam bahasa arab adalah “*Qishah*” bentuk jamaknya adalah *Qishash* (Nur Ali Subhan, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi multisitus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya (Wayan Suhendra, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen. Lokasi penelitian pertama adalah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, sedangkan lokasi yang kedua adalah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum

Mangunharjo Ngawi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi guru, kepala sekolah, staff administrasi, dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan objek penelitian yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Data sekunder meliputi dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas, dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *study* dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data lintas situs. Untuk mengecek keabsahan data mengenai strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada kedua lembaga digunakan beberapa teknik keabsahan data yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Hidayat, 2017).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Metode Cerita

Persiapan penting yang harus dilakukan pendidik sebelum pembelajaran akidah adalah menyiapkan metode cerita. Agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, maka peneliti melakukan beberapa persiapan, seperti persiapan pribadi dan persiapan teknis. Persiapan pribadi yang dilakukan oleh pendidik adalah mempersiapkan kondisi tubuh yang prima, mulai dari tubuh secara keseluruhan, dan suara yang nyaring. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam belajar. Sujono juga menyampaikan bahwa salah satu syarat menjadi seorang guru adalah sehat jasmani dan rohani (Alamsyah, 2016). Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita sangat diperlukan persiapan teknis, persiapan teknis ini meliputi pembuatan agenda pembelajaran, silabus, RPP, dan tujuan pembelajaran. Di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, kegiatan membuat agenda pembelajaran menjadi rutinitas sebelum

pembelajaran, RPP dan silabus hanya digunakan untuk pelaporan. Tahapan inti dari langkah selanjutnya dalam pembelajaran akidah akhlak adalah tahapan melaksanakan tindakan berupa pembelajaran akidah. Sebagai seni, metode pembelajaran harus menciptakan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat belajar bagi siswa (Rumhadi, 2017). Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Aziz Abdul Majid bahwa tujuan mendongeng adalah untuk menghibur siswa, menambah wawasan keagamaan, menambah kosakata dan kosakata, mengembangkan imajinasi anak, membersihkan perasaan, serta melatih siswa untuk mengekspresikan ide (Fitriani & Fadillah, 2016).

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran terakhir yang harus dilakukan untuk mengetahui dan menghimpun pemahaman, pengetahuan, serta keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah diajarkan pendidik. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dalam mata pelajaran akidah akhlak dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang pekerjaan sesuatu, yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah memberikan informasi yang berguna bagi pendidik untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Rahmat, 2019).

Peran Metode Cerita

Tujuan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak adalah untuk meningkatkan pemahaman materi akidah akidah, baik dari segi teori maupun aplikasinya. Dengan metode cerita, pendidik dapat memadukan materi dalam buku teks dengan cerita dalam Al-Qur'an yang sangat dekat dengan pesan dan contoh teladan untuk dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, cerita sebagai salah satu metode pendidikan sangat penting. Hal tersebut karena

cerita selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti acara, merefleksikannya, bahkan mampu membekas dihati pembaca atau pendengar (Badruzaman, 2019). Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa dengan mudah menyerap materi yang disajikan dengan metode cerita dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku siswa yang cenderung saling menghargai, tidak suka bertengkar dan menghormati guru. Selain nilai kerukunan, nilai keimanan dan ketakwaan juga tercermin dari kemudahan siswa diajak kegiatan keagamaan dan budaya religius di sekolah. Shaleh Al Khalidy mengungkapkan bahwa metode cerita membentuk fitrah positif keimanan dalam kehidupan spiritual berupa keimanan dan keberanian untuk mengabdikan diri kepada Allah, serta meningkatkan rasa percaya dan ridha kepada Allah (Masganti, 2016).

Hal yang serupa juga dialami oleh Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi di mana penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah berperan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa dengan mudah memahami materi yang disajikan dengan metode cerita dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan ketaatan beribadah yang ditunjukkan dengan kemauan siswa untuk melaksanakan budaya keagamaan yang diterapkan madrasah tanpa adanya paksaan.

Pembentukan Karakter Religius

Dunia pendidikan menjelaskan bahwa tugas pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu kepada peserta didik, namun juga

membangun karakter peserta didik agar mencapai kepribadian yang berakhlak mulia. Masnur Muslich berpendapat bahwa pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga manusia dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tapi juga sebagai sarana pembinaan dan penyalur nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi manusia meliputi tiga hal yang paling mendasar, yaitu afektif yang tercermin dari kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian unggul, serta persaingan estetik. Kognitif yang tercermin dari kemampuan berpikir dan daya intelektual untuk menggali, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Psikomotor yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kompetensi kinestetik (Dhiniyah, 2020). Begitu pula Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama dengan ciri pendidikan yang mengedepankan akhlak. Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai agama serta menyukseskan prestasi akademik mereka.

Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran akidah di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah, dan pembiasaan untuk selalu bersikap baik. Selain itu, pembiasaan budaya religi dan pembiasaan perilaku yang baik juga dilakukan oleh siswa. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas seperti berjabat tangan saat bertemu dengan pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran maupun setelah menyelesaikan pelajaran, serta selalu menaati peraturan sekolah merupakan hal yang melengkapi keberhasilan penerapan, pembelajaran iman, akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Mansur Muslich menjelaskan bahwa dalam melaksanakan

pendidikan karakter dapat dilakukan berbagai strategi integrasi seperti: 1) pendidik teladan; 2) kegiatan spontan yang biasanya dilakukan ketika guru mengetahui sikap atau perilaku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret tembok; 3) teguran kepada siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik agar guru dapat membantu mengubah perilaku mereka; 4) pengkondisian lingkungan sedemikian rupa untuk menyediakan fasilitas fisik, seperti penyediaan tempat sampah, jam dinding, dan lain sebagainya; 5) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

PENUTUP

Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita harus dilaksanakan secara tuntas agar pembelajaran berjalan optimal sesuai harapan. Langkah-langkah tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru kelas dari masing-masing lokasi penelitian membuahkan hasil nilai-nilai cerita, yang dipahami dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, perilaku dan kebiasaan beragama siswa semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin sadarnya siswa dalam menjalankan budaya keagamaan di sekolah. Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pemberian materi di kelas dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, termasuk penerapan metode cerita di dalamnya.

Selain itu, pembentukan karakter peserta didik dibangun melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah, dan pembiasaan untuk selalu memiliki akhlak yang baik. Hal-hal tersebut tersecermin dalam aktivitas siswa, seperti berjabat tangan saat bertemu dengan pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum

memulai pelajaran maupun setelah menyelesaikan pelajaran, serta selalu mematuhi peraturan sekolah yang merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

Dapat dikemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori taksonomi variabel pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill. Klasifikasi variabel pembelajaran utama adalah kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil belajar. Metode cerita dalam pembelajaran merupakan komponen variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran akhlak yang efektif dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang pendidikan dan metode pembelajaran.

REFERENSI

- 'Ayuna, Q., & Fitriani, F. (2018). Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(4), 101–123.
- Alamsyah, Y. A. (2016). Expert teacher (membedah syarat-syarat untuk menjadi guru ahli atau expert teacher) 24. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Ali, S. N., Islam, P. P., Falsafah, T., & Ali, S. N. (2013). *Prinsip-prinsip pandangan islam terhadap falsafah akhlak (. I*(September), 13–21.
- Badruzaman, J. (2019). Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Guru Dalam Pendidikan Islami Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 331. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1166>
- Dhinyah, U. A. (2020). Membangun Karakter Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *eL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan*,

- Syariah Dan Ushuludin*, 1(1), 30–39.
<http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/5>
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- Fitriani, R., & Fadillah, H. (2016). Penerapan metode pemberian tugas untuk pengembangan kecerdasan spasial anak di tk. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(05), 1–13.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15460/13619>
- Hidayat, D. (2017). Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Sekolah Dengan Masyarakat Di Smp Nahdatul Ulama Medan. *Jurnal Benchmarking*, 1(1), 43–50.
<http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/1115>
- Irham, N. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 91–102.
- Jannah, M., Suyanto, E., & Ali Mustofa. (2018). Pemahaman Struktur Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya Rendra di SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 119–126. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.90>
- Machsun, T. (2018). Pemikiran Pendidikan Akhlak al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(01), 22–41.
- Masganti, M. (2016). Mengembangkan Sikap Cinta Allah dan Rasul Melalui Metode Kisah pada Anak Usia Dini. *Raudhah*, 4(1), 22–32.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat karangkamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2), 38–45.
- Nasution, Z. (2019). Metode Pembelajaran Pendidik Profesionl Dalam Alquran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 109–123.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking%0AMETODE>

- Nur Ali Subhan. (2019). Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96–97. <http://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/54>
- Puldri, M. A. F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i1.816>
- Rajak, A. (2018). Pembelajaran Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Islam Rajak, Abd., “Pembelajaran Bahasa Asing Di Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7.1 (2018), 11–24 <<https://doi.org/10.22373/JIIF.V7I1.3053>>. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 11–24. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3053>
- Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, E. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Fitrah*, 2(2), 15–36.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41. [bdksurabaya.e-journal.id? article? download](http://bdksurabaya.e-journal.id?article?download)
- Salmah, S. (2017). an Analysis of the Hadical Story of Prophet Ibrahim and Sarah With a Zholim King As a Teaching Material in Islamic Education. *Ta'dib*, 20(1), 84. <https://doi.org/10.31958/jt.v20i1.605>
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *COPE: Jurnal Ilmiah Guru*, 20(1), 70–79.
- Siddiq, H. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–103.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>

- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)
- Winarsih, S. (2014). Kinerja Pendidikan Menengah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 163–181. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.558>
- Zuliana, E. (2017). Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.761>